

## Pemarkah Persona Bahasa Gebe Halmahera Tengah

**Ety Duwila<sup>1\*</sup>, Nurain Jalaludin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Khairun

\*Correspondence: [Ety\\_duwila@yahoo.co.id](mailto:Ety_duwila@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan pemarkah pronomina persona dalam bahasa Gebe. Sebagai bahasa etnik, bahasa Gebe memiliki keunikan tersendiri. Bahasa Gebe memiliki kecanggihan gramatikal yang berbeda dengan bahasa lainnya. Ada pola-pola dasar yang dapat dijelaskan. Meskipun demikian, tidak semua pola-pola dasar bahasa Gebe akan dijelaskan dalam penelitian ini karena ranah kajian linguistik mencakup banyak hal. Untuk mengatasi keluasan itu, maka penelitian ini hanya mengamati dan mendeskripsikan pemarkah pronomina persona yang menjadi salah satu ciri keunikan bahasa Gebe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena berkaitan dengan tujuan penelitian ini, yakni memperlihatkan wujud pemarkah pronomina persona bahasa Gebe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Gebe terdapat bentuk pronomina persona *ane*, *amne*, *itne*, *awya*, *mewya*, *iya*, dan *sia*. Sementara pemarkah pronomina persona bahasa Gebe adalah y-, k-, t-, m-, f-, n-, dan d-.

This research intends to describe the markers of personal pronouns in Gebe. As an ethnic language, Gebe language has its own uniqueness. Gebe language has a grammatical sophistication that is different from other languages. There are basic patterns that can be explained. However, not all of the basic patterns of the Gebe language will be explained in this research because the scope of linguistic studies covers many things. To overcome this broadness, the study only observes and describes the personal pronoun markers which are one of the unique characteristics of the Gebe language. The method used in this research is descriptive qualitative. This approach is chosen because it relates to the purpose of this study, which is to show the form of personal pronouns in Gebe language. The results show that in the Gebe language there are personal pronouns *ane*, *amne*, *itne*, *awya*, *mewya*, *yes*, and *sia*. Meanwhile, the personal pronoun markers in Gebeese are y-, k-, t-, m-, f-, n-, and d-.

**Keywords:** *Gebe language, personal pronouns, markers.*

### INTRODUCTION

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi antara satu dengan lainnya. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan yang ingin disampaikan. Dengan bahasa manusia mengidentifikasikan dirinya, seperti yang diungkapkan oleh Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang

digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Pada dasarnya setiap komunitas memiliki bahasa masing-masing karena sifat bahasa, yakni arbitrer dan konvensional. Untuk itu, dapat dilihat begitu beragamnya bahasa yang ada dalam suatu masyarakat yang luas, seperti di provinsi Maluku Utara kurang lebih terdapat tiga puluh bahasa daerah yang tersebar dari utara, kabupaten Pulau Morotai sampai ke selatan Kabupaten Sula. Bahasa-bahasa daerah tersebut di antaranya bahasa Ternate, Tidore, Tobelo, Tobaru, Taba, Sahu, Sula, Sawai, Siboyo, Galela, Gorap, Gamkonora, Gane, dan Gebe.

Bahasa-bahasa tersebut di atas dikelompokkan ke dalam dua rumpun besar, bahasa-bahasa rumpun Austronesia dan bahasa-bahasa non-Austronesia. Bahasa-bahasa yang berada dalam rumpun Austronesia berada di selatan pulau Halmahera dan sekitarnya dan bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun non-Austronesia berada di utara pulau Halmahera. Bahasa Gebe yang menjadi objek penelitian ini termasuk dalam kelompok bahasa rumpun Austronesia. Menurut Burhanudin dkk (2017), bahasa Gebe mempunyai hubungan erat dengan kelompok bahasa-bahasa Halmahera Timur-Tengah-Selatan, seperti bahasa Maba, Buli, Patani, dan Sawai. Untuk itu, bahasa-bahasa ini memperlihatkan kemiripan antara satu dengan lainnya.

Bahasa Gebe menarik untuk dikaji karena memiliki keunikan dalam hal struktur bahasa. Dalam hal fonologi, khususnya mengenai bunyi suprasegmental terdapat nada-nada panjang pendek, naik turun tetapi sifatnya tidak membedakan makna. Dalam hal morfologi, sebagai contoh pada bentuk klitik yang merupakan bentuk posesif memperlihatkan adanya penanda kepemilikan yang selalu berubah sesuai dengan pronomina persona dan benda yang dimiliki. Dalam hal sintaksis, kata kerja (verba) yang mengisi fungsi predikat akan mengalami proses morfologis (bentuk baru yang berbeda dengan bentuk dasar) yang disesuaikan dengan pronomina persona yang mengisi fungsi subjek ketika pronomina persona berubah. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan *saya makan* dengan *dia makan*, verba *makan* tetap sama. Namun, dalam bahasa Gebe ada perubahan pada verba.

Semua bahasa pada dasarnya memiliki pola-pola dasar yang dapat dijelaskan, termasuk bahasa Gebe. Namun tidak semua pola-pola dasar bahasa Gebe akan dijelaskan dalam penelitian ini karena ranah kajian linguistik mencakup banyak hal. Untuk mengatasi keluasan itu, maka penelitian ini hanya mengamati dan mendeskripsikan pemarkah pronomina persona yang menjadi salah satu ciri keunikan bahasa Gebe.

### **Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana bentuk pronomina persona bahasa Gebe, Halmahera Tengah?
- 2) Bagaimana wujud pemarkah persona bahasa Gebe, Halmahera Tengah?

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana bentuk pemarkah pronomina persona. Selanjutnya, pemarkah pronomina persona yang selalu menyesuaikan dengan subjek dan menjadi ciri kekhasan bahasa Gebe juga akan dijelaskan dalam penelitian ini. Ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran kepada penutur bahasa Gebe dan masyarakat pada umumnya tentang karakteristik bahasa Gebe yang dianggap unik dalam penelitian ini.

Untuk manfaat, penelitian ini secara teoritis akan memperkaya khazanah kajian tentang struktur bahasa Gebe yang masih dianggap sangat terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian ini bisa menjadi kekayaan acuan untuk penelitian-penelitian lanjutan.

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan mengacu pada Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Khairun dengan bidang keilmuan bahasa dan budaya. Isu strategis yang diangkat, yakni pelestarian bahasa daerah. Penelitian tentang bahasa khususnya struktur bahasa di Maluku Utara masih sangat terbatas. Pada tahun 2018 telah dilakukan penelitian terhadap bahasa Ternate tentang penanda kata ganti orang. Selanjutnya pada tahun 2021 telah dilakukan penelitian bentuk kepemilikan bahasa Patani. Pada tahun ini penelitian struktur bahasa kembali dilakukan dengan terfokus pada keunikan bahasa-bahasa daerah di provinsi Maluku Utara, yaitu pemarkah pronominal persona bahasa Gebe. Penelitian tentang bahasa akan dilakukan pada tahun berikutnya dengan tujuan agar semua bahasa daerah yang terdapat di provinsi Maluku Utara dapat terdokumentasi dengan baik demi kelestarian bahasa yang menjadi kekayaan budaya Indonesia.

### **Tinjauan Pustaka**

Hasil penelitian, buku, makalah, atau jurnal tentang struktur bahasa Gebe masih sangat terbatas. Penelusuran pustaka yang dilakukan, berhasil menemukan penelitian tentang bahasa Gebe. Namun, kajian terhadap bahasa ini lebih ke kajian tentang hubungan

kekerabatan antara bahasa Gebe dengan bahasa di sekitarnya. Beberapa karya ilmiah menjelaskan tentang bahasa Gebe sesuai dengan aspek yang diminatinya. Berikut adalah artikel- artikel jurnal yang akan dijadikan rujukan dalam mengkaji penelitian ini.

Artikel pertama dengan judul 'Pemarkah Deiksis Bahasa Bima', penelitian yang dilakukan oleh Sugerman dkk (2021) ini adalah penelitian yang membicarakan beberapa deiksis yang satu di antaranya adalah deiksis persona. Topik ini masih bersinggungan dengan penelitian bahasa Gebe ini, yakni melihat pemarkah persona sebagai bahan kajian. Selanjutnya, Duwila (2018) dengan judul " Kata Ganti Orang dalam Bahasa Ternate". Penelitian ini membahas tentang adanya penanda dalam kata ganti orang dalam bahasa Ternate yang melekat dengan verba yang mengisi fungsi predikat. Kajian tentang pronomina persona juga pernah dibahas oleh Agustina (2018) dengan judul "Perilaku Pronomina Persona /Ite/ Untuk Menyatakan Aspek Dan Kepemilikan Dalam Struktur Kalimat Bahasa Sasak Masbagik". Tulisan ini membahas tentang bentuk klitik yang memberikan penanda persona pada verba yang bertindak sebagai fungsi predikat, terdapat dua bentuk dari klitika dalam bahasa tersebut, yaitu proklitik dan enklitik. Tulisan ini juga akan dijadikan acuan penelitian karena memiliki kajian yang sama, yakni tentang pronomina persona. Tulisan jurnal yang terakhir yang dijadikan rujukan penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhyidin (2021) berjudul "Kajian Pronomina Persona dalam Cerpen *Kesetiaan Itu* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". Tulisan ini membahas kajian yang sama dengan penelitian pemarkah pronomina persona bahasa Gebe. Pada sadarnya semua tulisan artikel yang dirujuk sama membahas kajian yang sama dengan perbedaan objek penelitian sehingga rujukan refensi ini dapat membantu dalam mendeskripsikan dan menganalisa penelitian ini.

### **Kerangka Konsep**

Secara garis besar, penelitian ini menggunakan dua konsep besar, yakni morfologi dan sintaksis. Morfologi dipakai untuk memahami proses pembentukan kata, sementara sintaksis digunakan sebagai acuan melihat proses pembentukan sebuah kalimat. Dengan menggunakan dua konsep ini, perubahan-perubahan yang terjadi pada kata dasar atau kata-kata bentukan dapat diidentifikasi perannya. Apakah perubahan-perubahan yang terjadi dalam kata itu hanya sekedar pembentukan kata baru dengan segala implikasi maknanya, atau perubahan kata tersebut tidak menjadi variasi kata baru tetapi memiliki status yang berbeda, yaitu kalimat. Secara detail, Chaer menjelaskan bahwa morfologi sebenarnya berasal dari dua kata, yakni *morf* yang berarti 'bentuk' dan *logi* yang berarti 'ilmu'. Dengan

demikian, secara harfiah, morfologi adalah ilmu mengenai bentuk. Di dalam linguistik, bentuk yang dimaksudkan adalah bentuk-bentuk atau pembentukan kata (2008:3).

Pendapat di atas mengisyaratkan ada sebuah *proses menjadi* dalam pembentukan kata. Secara sederhana dapat dianalogikan sebagai berikut: ABC adalah bentukan dari satuan A, B dan C atau dapat diasumsikan  $A+B+C = ABC$ . Dalam kajian linguistik, khususnya pada aspek morfologi, satuan-satuan tersebut disebut sebagai morfem. Dari semua satuan yang ada pasti ada satu morfem yang dapat berdiri sendiri atau dikenal dengan morfem dasar (*free morpheme*) yang meskipun tidak disandingkan dengan apapun tetapi tetap memiliki makna. Kata *berdatangan* misalnya, kata ini adalah bentukan dari *ber* + *datang* + *an*. *Datang* adalah morfem dasar atau morfem bebas, sementara *ber-* dan *-an* adalah morfem terikat atau unsur pembentukan kata. *Datang* memiliki makna leksikal, sementara *ber-* dan *-an* tidak memiliki makna jika tidak digabungkan dengan morfem dasar *datang*.

Untuk itu, perlu ditekankan bahwa dalam sebuah analisis morfologi, satuan terkecil baik yang sudah menjadi kata atau belum menjadi kata perlu diuraikan karena itu semua adalah titik awal proses pembentukan sebuah kata. Dengan demikian, bentuk kata dasar dan proses pembentukan selanjutnya dapat dideskripsikan.

Selanjutnya, konsep kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah sintaksis. Ada banyak batasan sintaksis yang dikemukakan oleh para linguis. Ramlan (2009) mendefinisikan sintaksis sebagai bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Dalam pemakaiannya, sintaksis dikontraskan dengan morfologi, yaitu telaah tentang struktur kata. Defenisi lain, Chaer (2009:3) mengatakan bahwa, sintaksis adalah subsistem yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis. Menurut Alwi dkk dalam Kurniawati (2020), kalimat adalah satuan gramatikal terbesar yang mengandung predikat dan mengungkapkan sebuah pikiran. Lebih lanjut dijelaskan, kalimat dapat diuraikan menjadi bagian yang lebih kecil, yaitu kata, frasa, dan klausa. Selanjutnya, dikatakan bahwa klausa merupakan konstruksi sintaksis yang terdiri atas subjek dan predikat dengan atau tanpa objek, pelengkap, atau keterangan.

Sejumlah defenisi di atas menyimpulkan bahwa, pada dasarnya sintaksis adalah ilmu yang membicarakan proses pembentukan kalimat. Dengan demikian, konsep ini relevan untuk memahami proses pembentukan kata pada bahasa Gebe. Proses perubahan kata itu masih sebatas sebagai proses morfologis atau sudah mengalami proses sintaksis.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena berkaitan dengan tujuan penelitian ini, yakni memperlihatkan wujud pemarkah persona pada bahasa Gebe. Dengan pendekatan ini pula penelitian ini dimungkinkan memperoleh data-data kualitatif, dan selanjutnya akan diuraikan secara sistematis dengan mengacu pada gejala atau fakta yang muncul di lapangan.

Penelitian ini dimulai dengan menyusun rencana penelitian dengan melakukan kegiatan pengidentifikasian masalah. Kemudian melakukan studi kepustakaan untuk mempelajari konsep-konsep dan teori yang relevan. Studi pustaka juga dilakukan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai literatur yang dapat mendukung penelitian ini. Setelah semuanya cukup, selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah penelitian lapangan. Data-data yang dikumpulkan bersumber dari lapangan, yaitu dengan cara menggunakan metode simak, cakap, rekam, catat, dan instrumen. Sementara pemilihan informan dilakukan secara *snow-balling* sehingga jumlahnya tidak terbatas dan bergantung pada kebutuhan analisis.

Selanjutnya, data-data yang dikumpulkan akan dianalisis. Menurut Chaer, dalam analisis morfologi, terdapat beberapa teknik atau model analisis, di antaranya (a) teknik analisis unsur bawahan langsung, (b) model kata dan paradigma, (c) model tata nama, dan (d) model proses. Dari empat model yang disebutkan, model keempat, yaitu model proses dirasakan lebih tepat digunakan sebagai model atau teknik dalam mengelola data penelitian ini. Pemilihan model ini berdasar pada pertimbangan bahwa *model proses* lebih menekankan pada proses pembentukan kata yang melibatkan kata dasar atau bentuk dasar dengan komponen-komponen pembentukan kata tersebut. Dengan demikian, refleksi kata ganti orang dapat dijelaskan. Terkait dengan lokasi, penelitian ini akan dilaksanakan di Pulau Gebe.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data lapangan, dapat dikatakan bahwa bahasa Gebe memiliki kemiripan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, seperti bahasa Patani dan bahasa Sawai baik dari segi fonologi, morfologi, maupun struktur sintaksisnya. Khususnya, mengenai penanda persona dalam bahasa Gebe akan disesuaikan dengan subjek yang mengikutinya. Artinya, apabila kata ganti persona berubah maka penanda yang melekat dengan kata yang menduduki fungsi predikat akan turut berubah. Berikut akan digambarkan pronomina dan penanda persona bahasa Gebe.

Seperti bahasa lainnya, bahasa Gebe (selanjutnya disingkat BG) juga mengenal beberapa bentuk pronominal persona. Pronomina persona adalah bentuk kata ganti yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri yang disebut sebagai pronominal persona pertama, mengacu pada orang yang diajak bicara disebut pronominal persona kedua, atau mengacu pada orang yang dibicarakan yang disebut pronominal persona ketiga. Pronomina persona pertama dapat mengacu pada satu atau lebih dari satu, pronominal kedua dan ketiga pun demikian.

Pronomina persona pertama tunggal BG yaitu *ane* 'saya' seperti pada contoh kalimat berikut:

- Bentuk *Ane* menempati fungsi Subjek diikuti bentuk *yal* 'saya mengambil' yang mengisi fungsi predikat diikuti oleh *wa* 'air' sebagai objek kalimat tersebut.

(2) Amne kselep tele batta lo  
Pp1jeks Pp1jeks-memotong pisang kebun Prep  
'Kami memotong pisang di kebun'

(3) Itne tselep tele batta lo  
Pp1jink Pp1jink-memotong pisang kebun Prep  
'Kita memotong pisang di kebun'

Pada kalimat (2) bentuk *Amne* 'kami' menduduki fungsi subjek, *kselep* 'kami memotong' mengisi fungsi Predikat, bentuk *tele* mengisi fungsi objek, dan bentuk *battalo* mengisi fungsi keterangan. Demikian pula kalimat (3) di atas, yang mengisi fungsi subjek adalah *itne* 'kita', pengisi fungsi predikat adalah *tselep* 'kita memotong', pengisi fungsi objek, yaitu *tele* 'pisang', dan pengisi fungsi keterangan adalah *battalo* 'di kebun'.

Pronomina persona kedua tunggal bahasa Gebe adalah *awya* 'kamu', seperti dalam kalimat berikut:

- (4) *Awya mseng*  
*Pp2t PPp2t -menari*  
'Kamu menari'

Bentuk *awya* 'kamu' menempati fungsi subjek pada kalimat sederhana di atas diikuti oleh *mseng* 'kamu menari' yang menduduki fungsi predikat. Selanjutnya, pronomina persona kedua jamak bahasa Gebe adalah *mewya* 'kalian', seperti pada contoh berikut:

- (5) *Mewya ftolon tarapesa lo*  
*Pp2j PPp2j-duduk kursi Prep*  
'Kalian duduk di kursi'

Bentuk pronomina berikut adalah pronomina persona ketiga tunggal dan jamak. Pronomina persona ketiga tunggal adalah *iya* 'dia' dan pronomina persona ketiga jamak adalah *sia* 'mereka'. Berikut contoh kedua bentuk pronominal persona ketiga tersebut:

- (6) *Iya nwai*  
*Pp3t PPp3t-pulang*  
'Dia pulang'
- (7) *Sia dwai*  
*Pp3j PPp3j-pulang*  
'Mereka pulang'

Pada contoh (6) *Iya* 'dia' sebagai pengisi fungsi subjek, diikuti oleh *nwai* 'dia pulang' sebagai pengisi fungsi predikat. Pada contoh (7) yang mengisi fungsi subjek adalah *sia* 'mereka' dan pengisi fungsi predikat adalah *dwai* 'mereka pulang'. Ketujuh bentuk pronomina persona bahasa Gebe dapat dilihat pada tabel berikut:

Pronomina Persona				
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	ane		amne	itne
Kedua	awya	mewya		
Ketiga	iya	sia		

Yang menarik dari bentuk pronomina persona bahasa Gebe ini adalah adanya kesamaan/kemiripan pada kelompok pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga, yakni selalu sama/mirip pada suku kata terakhir. Pronomina persona pertama baik tunggal maupun jamak selalu bersuku kata akhir *-ne*, yaitu *ane* (Pp1t), *amne* (Pp1jeks), dan *itne* (Pp1jink). Pronomina persona kedua tunggal maupun jamak selalu bersuku kata akhir *-ya*, yaitu *awya* (Pp2t) dan *mewya* (Pp2j), dan pronomina persona ketiga tunggal maupun jamak bersuku kata akhir *ya/ia* pada *iya* (Pp3t) dan *sia* (Pp3j).

### Pemarkah Pronomina Persona Bahasa Gebe

Pada uraian dan contoh penggunaan bentuk pronomina persona di atas, tampak adanya bentuk pemarkah dalam bahasa Gebe. Berikut pembahasan tentang pemarkah pronomina persona bahasa Gebe tersebut.

Pemarkah pronomina persona pertama tunggal adalah bentuk *y-*. Bentuk *y-* ketika bertemu dengan bentuk bahasa yang diawali dengan fonem *y* dan *f* maka akan berbentuk zero tetapi jika bertemu dengan fonem selain *y* dan *f* maka pemarkah *y-* akan menjadi bentuk sisipan yang letaknya setelah konsonan awal bentuk kata yang dilekatinya. Sebagai contoh dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

- (8) Ane *yenef*  
Pp1t Ø-tidur  
'Saya tidur'
- (9) Ane *fakaring* *sinsung*  
Pp1t Ø-menjahit baju  
'Saya menjahit baju'

Bentuk *yenef* 'saya tidur' pada (8) terbentuk dari pemarkah *y-* dan bentuk *yenef* 'tidur' membentuk *yenef* 'saya tidur'. Demikian pula pada contoh (9) bentuk *fakaring* 'saya menjahit baju' terbentuk dari pemarkah *y-* dan bentuk kata *fakaring* 'menjahit'. Ketika bentuk *y-* bertemu dengan bentuk kata yang diawali oleh fonem selain *y* dan *f* maka pemarkah *y-* akan menjadi sisipan pada bentuk kata yang dilekatinya, yakni setelah fonem awal kata tersebut. Contoh (10) dan (11) menjadi gambaran untuk proses tersebut.

- (10) Ane syop  
Pp1t PPp1t-mandi  
'Saya mandi'
- (11) Ane syeng  
Pp1t PPp1t-menari  
'Saya menari'

Pemarkah yang berikut adalah *k*- sebagai pemarkah pronomina persona pertama jamak eksklusif. Pemarkah *k*- seperti pada contoh berikut:

- (12) Amne kew  
Pp1jeks PPp1jeks-pergi  
'Kami pergi'

Pemarkah *k*- dirangkaikan dengan *ew* 'pergi' membentuk kata *kew* yang artinya 'kami pergi'. Untuk pemarkah pronomina persona pertama jamak inklusif pun demikian halnya. Bentuk *t*- sebagai pemarkah pronomina persona pertama jamak inklusif dirangkaikan dengan *ew* 'pergi' misalnya membentuk *tew* 'kita pergi' seperti contoh (13) berikut:

- (13) Itne kew  
Pp1jink PPp1jink-pergi  
'Kita pergi'

Pemarkah untuk pronomina persona kedua tunggal dan jamak dapat dilihat pada contoh (14) dan (15) berikut.

- (14) Awya myenef  
Pp2t PPp2t-tidur  
'Kamu tidur'
- (15) Mewya fwai  
Pp2j PPp2j-  
'Kalian pulang'

Bentuk pemarkah pronomina persona kedua tunggal *m*- bertemu dengan bentuk *yenef* 'tidur' membentuk *myenef* 'kamu tidur' (14). Pada contoh (15) pemarkah *f*- bertemu dengan *wai* 'pulang' membentuk *fwai* 'kalian pulang'. Bentuk pemarkah pronominal persona ketiga tunggal maupun jamak masing-masing adalah *n*- dan *d*- seperti tampak pada contoh kalimat di bawah ini.

- (16) Iya nfakatuka gugau  
Pp3t Pp3t-melipat pakaian  
'Dia melipat pakaian'
- (17) Sia dseng  
Pp3j Pp3j-menari  
'Mereka menari'

Pada kalimat (16) bentuk *n-* sebagai pemarkah pronomina persona ketiga tunggal dirangkaikan dengan bentuk *fakatuka* 'melipat' membentuk *nfakatuka* 'dia melipat pakaian'. Bentuk *d-* sebagai pemarkah pronomina persona ketiga jamak dirangkaikan dengan bentuk *seng* 'menari' membentuk *dseng* yang artinya 'mereka menari'. Bentuk pemarkah pronomina persona dalam bahasa Gebe seperti yang telah diuraikan di atas dapat dibagikan sebagai berikut.

Pronomina persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	y-		k-	t-
Kedua	m-	f-		
Ketiga	n-	d-		

Bagan pemarkah pronominal persona bahasa Gebe

## PENUTUP

Bab akhir dari tulisan ini berupa simpulan dan saran yang akan dipaparkan sebagai berikut.

### Simpulan

Berdasarkan analisis data seperti yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Gebe terdapat bentuk pronominal persona *ane*, *amne*, *itne*, *awya*, *mewya*, *iya*, dan *sia*. Sementara pemarkah pronomina persona bahasa Gebe adalah y-, k-, t-, m-, f-, n-, dan d-.

## Saran

Penelitian ini masih dapat dilanjutkan lagi secara lebih dalam untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pemarkah pronomina persona dalam bahasa Gebe..

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Hani. 2018. Perilaku Pronomina Persona /ITE/ untuk Menyatakan Aspek dan Kepemilikan dalam Struktur Kalimat Bahasa Sasak Masbagik. Jurnal Lingua. Surakarta : Pusat Bahasa.
- Burhanuddin dkk.2017. Kedudukan Bahasa Gebe di Halmahera Tengah Maluku Utara: Studi Pendahuluan dari Aspek Linguistik Historis. Jurnal Solo:UNS
- Chaer, Abdul.2014. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta:Rineka Cipta
- Duwila, Ety dan Nurfani. 2018. Penanda Kata Ganti Orang dalam Bahasa Ternate. Jurnal Gramatika. Maluku Utara; kantor Bahasa.
- Kurniawati. 2020. Struktur Frasa, Klausa, dan Kalimat bahasa Tolondo. Jurnal Sirok Bastra. Bangka Belitung:Kantor Bahasa.
- Muhyidin, Asep. 2021. Kajian Pronomina Persona dalam Cerpen *Kesetiaan Itu* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Jurnal Aksara. Gorontalo : UNG.
- Ramlan. 2008. *Pengantar Morfologi bahasa Indonesia*. Yogyakarta:CV Karyono
- Ramlan. 2009. *Pengantar Sintaksis bahasa Indonesia*. Yogyakarta:CV Karyono
- Sugermen dkk. 2021. Pemarkah Deiksis Bahasa Bima. Jurnal Ann Nas Humaniora. Bojonegoro : IAIN Sunan Giri.

## DAFTAR SINGKATAN

Pp1t	= pronomina persona pertama tunggal
Pp1jeks	= pronomina persona pertama jamak eksklusif
Pp1jink	= pronomina persona pertama jamak inklusif
Pp2t	= pronomina persona kedua tunggal
Pp2j	= pronomina persona kedua jamak
Pp3t	= pronomina persona ketiga tunggal
Pp3j	= pronomina persona ketiga jamak
PPp1t	= pemarkah pronomina persona pertama tunggal
PPp1jeks	= pemarkah pronomina persona pertama jamak eksklusif
PPp1jink	= pemarkah pronomina persona pertama jamak inklusif
PPp2t	= pemarkah pronomina persona kedua tunggal
PPp2j	= pemarkah pronomina persona kedua jamak
PPp3t	= pemarkah pronomina persona ketiga tunggal
PPp3j	= pemarkah pronomina persona ketiga jamak
Prep	= preposisi